

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

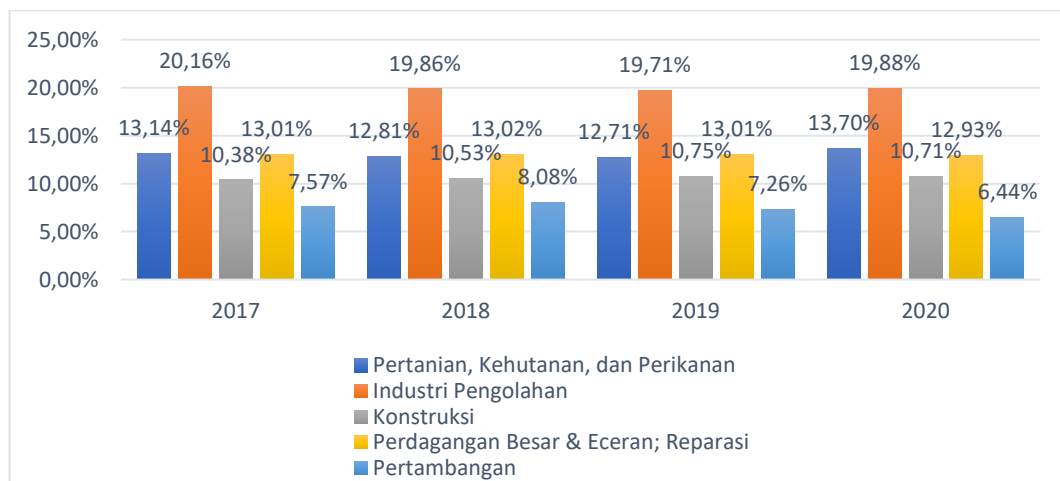
Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pasar modal di Indonesia yang menaungi transaksi saham, obligasi, reksa dana, derivatif, dan lain-lain serta menyediakan informasi yang berguna bagi pelaku di dalamnya. Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan tiga sektor utama yang terdiri dari sektor penghasil bahan baku, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Sektor penghasil bahan baku merupakan sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan perekonomian Indonesia yang meliputi dua sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan.

Indonesia memiliki potensi keanekaragaman sumber daya alam di bidang pertambangan yang cukup berlimpah, sehingga menjadi peluang bagi negara untuk memaksimalkan potensinya demi kemajuan perekonomian negara. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara menyatakan bahwa pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan sektor pertambangan menjadi empat subsektor, diantaranya batubara, minyak bumi dan gas alam, logam dan mineral, serta tanah dan batu galian. Sektor pertambangan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagai penyedia energi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan industri yang bergantung pada tambang terutama minyak bumi dan batubara.

Sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan arah yang positif. Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian ESDM Republik Indonesia, Bambang Gatot Ariyono menyebutkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas sumber daya dan cadangan barang tambang yang lumayan besar (Mulyana dan Laoli, 2020). Hal

tersebut juga didukung dengan keberhasilan sektor pertambangan di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan tambang dunia dengan komoditas andalannya seperti batu bara, tembaga, bauksit, nikel dan besi, sehingga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi negara (Utami, 2021). Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi ekspor terbesar pada tahun 2020 melalui komoditas batu bara sebesar 23,33% dari total ekspor Indonesia (www.bps.go.id).

Keberhasilan sektor pertambangan dibuktikan dengan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama empat tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) PDB merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara pada periode tertentu yang dihasilkan oleh masing-masing sektor industri. Perolehan PDB pada setiap sektor industri merepresentasikan citra kinerja masing-masing industri.



Gambar 1.1

**Persentase Sumbangan Sektor Industri Terhadap Produk Domestik Bruto
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2017-2020**

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data yang telah diolah, 2021)

Gambar 1.1 merupakan grafik PDB berdasarkan kelompok sektor industri tahun 2017-2020. Selama empat tahun terakhir industri sektor pertambangan terus memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimulai pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor pertambangan berhasil memperoleh

persentase sebesar 7,57% sebagai sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDB. Persentase tersebut meningkat pada tahun 2018, dimana sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar 8,08%. Peningkatan tersebut tidak diikuti pada tahun 2019 karena terjadi penurunan kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB dengan persentase sebesar 7,26%. Penurunan kontribusi sektor pertambangan terus terjadi, dimana tahun 2020 hanya memberikan kontribusi sebesar 6,44%. Selama empat tahun terakhir sektor pertambangan menunjukkan kontribusi yang menurun, tetapi sektor pertambangan tetap menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perolehan PDB Indonesia.

Sektor pertambangan merupakan salah satu bidang industri yang mudah mengalami fluktuasi pada suatu komoditas tertentu. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan sumber daya energi mineral (kemampuan produksi), nilai tukar mata uang, harga jual barang, aktivitas ekspor-impor, dan animo permintaan pasar. Maka pada saat dihadapkan dengan kondisi yang fluktuatif memicu manajemen perusahaan untuk mengintervensi informasi yang terdapat pada laporan keuangan, yaitu dengan melakukan manajemen laba atau praktik perataan laba. Cara tersebut digunakan manajemen agar menciptakan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan baik di mata investor. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui apakah terdapat praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemegang saham dalam melakukan aktivitas investasinya ialah dengan melihat komponen yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi kinerja perusahaan yang disusun oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder*. Menurut Hery (2016:3) laporan keuangan ialah hasil akhir dari serangkaian proses yang mencatat dan meringkas data transaksi bisnis, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi keuangan atau kinerja perusahaan

kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang lengkap dan berkualitas ialah memenuhi beberapa komponen keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Semua komponen yang tersedia pada laporan keuangan merupakan informasi penting yang dibutuhkan oleh pihak eksternal perusahaan. Menurut Purnama (2017) laporan keuangan digunakan oleh pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja manajemen perusahaan, salah satunya melalui informasi laba yang tercantum pada laporan keuangan. Informasi akuntansi (laporan keuangan) berguna sebagai penyedia informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, terutama informasi mengenai laba rugi perusahaan (Obaidat, 2017).

Menurut Tiwow et al., (2021) laba merupakan salah satu indikator penilaian kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Perolehan laba perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, sehingga dapat digunakan untuk membayar pajak pemerintah, bunga kreditur, dan dividen investor. Pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan cenderung memperhatikan laporan laba rugi untuk melihat perolehan laba perusahaan. Umumnya pergerakan laba yang stabil dan cenderung meningkat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Menurut Hakim dan Hakim (2018) kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Angka laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investor, sehingga dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk memperoleh angka laba yang tinggi. Hal itu mendorong timbulnya sikap *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara melakukan manajemen laba.

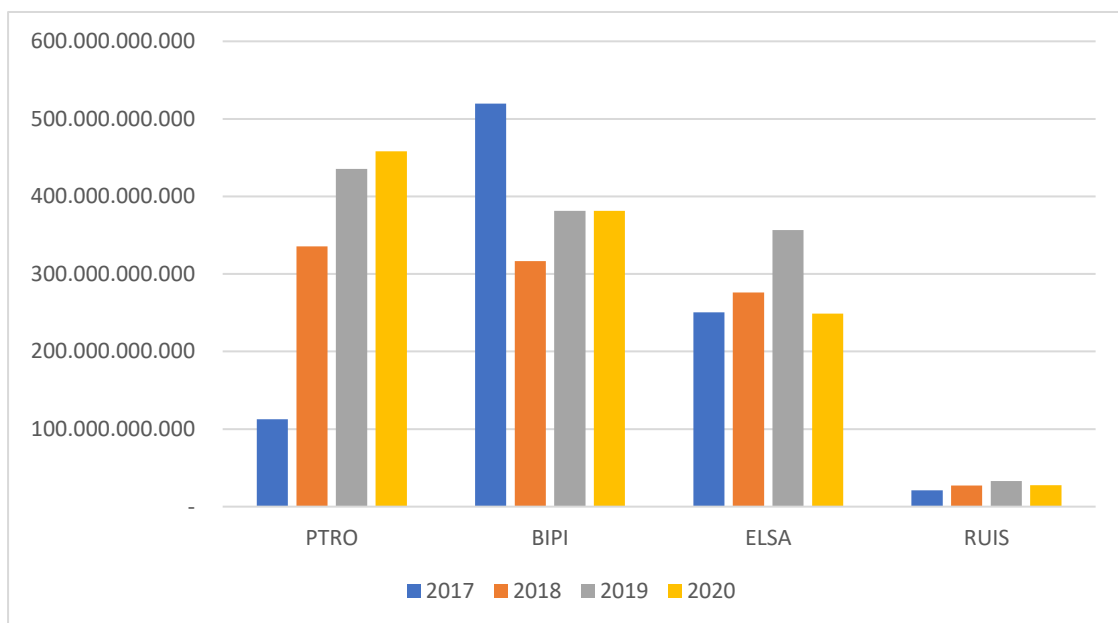
Manajemen kerap melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan rekayasa informasi laba sebagai objek kecurangan yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan permainan akuntansi yang dilakukan sebagai upaya manipulatif dengan cara menutup-nutupi dan mengolah informasi

yang ada pada komponen-komponen laporan keuangan (Agustia dan Suryani, 2018). Cara tersebut dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar manajemen dapat menunjukkan kinerja yang baik dan adanya keuntungan tersendiri (Irfan dan Isyнуwardhana, 2019). Menurut Scott (2015:447) manajemen laba dapat dilakukan dengan empat cara yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximation* dan *income smoothing*. Salah satu pola manajemen laba yang banyak dilakukan di Indonesia adalah praktik *income smoothing*.

Income smoothing merupakan tindakan yang merugikan terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti pemegang saham. Perataan laba merupakan suatu tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika dihadapkan dengan kondisi perolehan laba yang fluktuatif, sehingga akan menciptakan kondisi laba yang stabil sesuai dengan keinginan perusahaan (Sulistyatno, 2014:91). Menurut Aemanah dan Isyнуwardhana (2019) manajemen perusahaan kerap melakukan upaya manipulasi pada bagian pendapatan dan biaya periode berjalan. Menurut Susilo et al., (2017) *income smoothing* dilakukan oleh manajemen untuk menjaga kestabilan laba yang diperoleh perusahaan, karena pemegang saham akan mempertimbangkan perolehan laba tersebut untuk mengambil keputusan investasinya. Hal tersebut dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara mengalihkan perolehan penghasilan tahunan yang tinggi ke perolehan penghasilan tahunan yang rendah lainnya atau ke rentang waktu tertentu dengan kondisi yang kurang profitabel (Nugraha dan Dillak, 2018). Pada praktiknya manajemen akan menyajikan informasi keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang ada dan hanya mementingkan pihak manajemen perusahaan saja, sehingga berpotensi dalam menurunnya kualitas informasi keuangan (Nirmanggi dan Muslih, 2020). Kondisi tersebut seringkali menimbulkan *agency conflict* karena adanya kepentingan masing-masing sehingga berpotensi mengakibatkan konflik antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen). Investor menginginkan pengembalian modal yang tinggi atas aktivitas investasinya, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan perolehan laba yang maksimal untuk mendanai operasional perusahaannya. Menurut Sulistyanto (2014:2) informasi keuangan seharusnya menyajikan informasi yang sesungguhnya terjadi

dan tidak mengurangi makna dan fungsinya, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan publik. Aktivitas *income smoothing* akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang tidak memiliki kredibilitas dan mengurangi iklim esensial suatu perusahaan.

Fenomena praktik *income smoothing* diduga terjadi di beberapa perusahaan industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut diperoleh dari 52 perusahaan yang konsisten melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan analisis dengan meninjau perolehan laba yang stabil pada perusahaan industri pertambangan di setiap periode tahunan. Kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik *income smoothing* ialah dengan membuat perolehan laba yang stabil setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Artawan et al., (2020) bahwa pemegang saham akan lebih menyukai perusahaan yang memperoleh laba yang stabil setiap tahunnya sehingga dapat meminimalisir risiko investasi.



Gambar 1.2

**Grafik Perolehan Laba Bersih Pada Beberapa Perusahaan Sektor
Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020**

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data yang telah diolah, 2021)

Gambar 1.2 menunjukkan perolehan laba bersih pada perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2017-2020 sebagai bagian dari sampel penelitian. Selama empat tahun terakhir, sektor pertambangan mengalami kondisi yang fluktuatif dalam memperoleh laba bersih. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari kemampuan produksi perusahaan, aktivitas ekspor dan impor, harga jual barang, dan juga nilai tukar rupiah, terlebih kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung.

Laporan keuangan tahunan PT. Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2017 mencatatkan laba bersih perusahaan sebesar Rp 112.597.428.000. Pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan perolehan laba bersih perusahaan sebesar Rp 335.446.846.000 atau naik 198% dari laba bersih tahun lalu. Pada tahun 2019 perusahaan mencatatkan laba bersihnya sebesar Rp 435.434.924.000 dan menunjukkan adanya kenaikan perolehan laba bersih sebesar 29,8% dari tahun lalu. Kenaikan tersebut terus diikuti pada tahun 2020, dimana perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 458.384.290.000 atau meningkat 5,3% dari laba bersih tahun sebelumnya.

Laporan keuangan tahunan PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2017 mencatatkan laba bersih perusahaan sebesar Rp 519.493.033.692. Pada tahun 2018 menunjukkan penurunan perolehan laba bersih perusahaan sebesar Rp 316.519.688.385 atau turun 39% dari laba bersih tahun lalu. Pada tahun 2019 perusahaan mencatatkan laba bersihnya sebesar Rp 381.395.703.966 dan menunjukkan adanya kenaikan perolehan laba bersih sebesar 20,5% dari tahun lalu. Kenaikan tersebut diikuti pada tahun 2020, dimana perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 381.477.285.280 atau meningkat 0,02% dari laba bersih tahun sebelumnya.

Laporan keuangan tahunan PT. Elnusa Tbk (ELSA) pada tahun 2017 mencatatkan laba bersih perusahaan sebesar Rp 250.754.000.000. Pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan perolehan laba bersih perusahaan sebesar Rp 276.316.000.000 atau naik 10,2% dari laba bersih tahun lalu. Pada tahun 2019 perusahaan mencatatkan laba bersihnya sebesar Rp 356.477.000.000 dan

menunjukkan adanya kenaikan perolehan laba bersih sebesar 29% dari tahun lalu. Pada tahun 2020 menunjukkan kondisi yang berbeda, dimana perusahaan mengalami penurunan perolehan laba bersih yaitu sebesar Rp 249.085.000.000 atau menurun sebesar 30,1% dari laba bersih tahun sebelumnya.

Laporan keuangan tahunan PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2017 mencatatkan laba bersih perusahaan sebesar Rp 20.922.363.433. Pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan perolehan laba bersih perusahaan sebesar Rp 27.055.086.453 atau naik 29,3% dari laba bersih tahun lalu. Pada tahun 2019 perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 33.086.271.543 dan menunjukkan adanya kenaikan perolehan laba bersih sebesar 22,3% dari tahun lalu. Pada tahun 2020 menunjukkan kondisi yang berbeda, dimana perusahaan mengalami penurunan perolehan laba bersih yaitu sebesar Rp 27.542.197.663 atau menurun sebesar 16,7% dari laba bersih tahun sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan industri sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 menggambarkan tingginya potensi perusahaan sektor pertambangan dalam melakukan praktik *income smoothing*. Adanya benturan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham mengakibatkan perusahaan melakukan *praktik income smoothing*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* seperti *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen.

Cash holding merupakan jumlah kas yang tersedia pada suatu perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan (Sari dan Darmawati, 2021). Kas yang ada pada perusahaan dapat dijadikan tolak ukur investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang tinggi dan cenderung stabil, sehingga hal ini memicu suatu tindakan *income smoothing* agar stabilisasi arus kas tetap terjaga (Putri dan Budiasih, 2018). Menurut Nirmanggi dan Muslih (2020) manajemen dengan mudah melakukan praktik *income smoothing* karena karakteristik *cash holding* yang likuid dan sudah pasti tersedia pada perusahaan. Indikator yang digunakan untuk menghitung *cash holding* yaitu membandingkan antara kas dan setara kas dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kusmiyati dan

Hakim (2020) suatu perusahaan dengan nilai *cash holding* yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniftian dan Dillak (2020) yang menyatakan bahwa *cash holding* pada suatu perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang lain. *Cash holding* yang dimiliki perusahaan tidak dimanfaatkan oleh manajer untuk kepentingan pribadinya melainkan hanya digunakan untuk mendanai kegiatan operasional, pembayaran dividen kepada investor, dan pembayaran utang perusahaan, sehingga *cash holding* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing* (Putri dan Budiasih, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana *cash holding* memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap *income smoothing*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang rendah maka memiliki *agency problems* yang rendah pula sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan *income smoothing*.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh jajaran struktural perusahaan seperti manajer, dewan komisaris, dan dewan direksi yang menempati posisi pada perusahaan tersebut (Yunengsih et al., 2018). Posisi jajaran struktural perusahaan dalam kepemilikan saham manajerial dilakukan dengan tujuan menyelaraskan tujuan antara pihak manajerial dengan pihak publik (non manajerial), sehingga hal tersebut dapat memonitoring pihak manajerial yang memiliki kepemilikan saham dan juga pemegang saham publik sebagai pihak eksternal untuk dapat mengawasi dalam penyusunan laporan keuangan yang bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Indikator dalam menentukan kepemilikan manajerial ialah dengan menghitung perbandingan saham yang dimiliki pihak manajerial (dewan komisaris dan dewan direksi) dengan total saham yang beredar. Menurut Sari dan Oktavia (2019) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka semakin menguntungkan pihak manajerial dalam membuat keputusan, sehingga dapat merugikan pihak-pihak terkait dengan melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maotama dan Astika (2020) yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih et al., (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini terjadi karena besarnya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan dapat meminimalisir *agency problems* antara pihak manajerial (*agent*) dengan pihak publik (*principal*) dapat menyelaraskan kepentingan, dimana kedudukan jajaran manajerial selaku pihak manajerial/struktural perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan akan memberikan informasi secara objektif kepada pemegang saham publik (kesamaan kedudukan sebagai pemegang saham).

Kepemilikan publik merupakan proporsi saham suatu perusahaan yang teralokasi untuk kepemilikan saham di luar lingkup perusahaan (masyarakat umum/non manajerial) (Nurani dan Dillak, 2019). Kepemilikan publik dapat diproksikan dengan menghitung perbandingan saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah saham yang beredar pada periode tahun tertentu. Menurut Ditiya dan Sunarto (2019) semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan publik pada suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula rasa percaya investor dalam melakukan aktivitas investasinya pada perusahaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Husaini dan Sayunita (2016) menyebutkan bahwa tingginya kepemilikan publik pada perusahaan akan membantu masyarakat dalam mengetahui informasi perusahaan. Ketika perusahaan dihadapkan dengan tekanan untuk menjaga kepercayaan pemegang saham, maka akan memicu perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Suryani (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik pada suatu perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang lain. Banyak atau sedikitnya kepemilikan publik yang dimiliki perusahaan memicu pemegang saham untuk menanamkan modal di perusahaan dan cenderung tidak mempengaruhi praktik *income smoothing* yang diterapkan oleh perusahaan, sehingga kepemilikan publik memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap

income smoothing (Handayani et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ditiya dan Sunarto (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kepemilikan publik memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing*. Hal ini terjadi karena jumlah kepemilikan publik yang rendah akan menghasilkan saham yang dimiliki publik rendah dan tidak memicu tindakan intervensi manajemen dalam melakukan praktik *income smoothing*.

Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan perusahaan mengenai alokasi pembagian laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan sebagai laba ditahan untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan di masa datang (Martha et al., 2018). Menurut Jayanti et al., (2020) pembagian dividen ialah kondisi yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga menjadi sinyal positif bagi pemegang saham. Penelitian ini akan menggunakan proksi *dividend payout ratio* sebagai indikator pengukurannya. Menurut Hery (2016:145) *dividend payout ratio* adalah perhitungan yang memperlihatkan perbandingan dividen per lembar saham (*dividend per share*) dengan laba per lembar saham (*earnings per share*). Menurut Thoharo dan Andayani (2018) perolehan *dividend payout ratio* yang tinggi lebih disukai pemegang saham, sehingga mempengaruhi perusahaan untuk membagikan dividen yang tinggi pula. Namun hal ini perlu diperhatikan apabila terjadi fluktuasi, perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* (Firnanti, 2019). Perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Hardjunanto (2020) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* pada suatu perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang lain. *Dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* disebabkan oleh dua faktor yaitu pemegang saham lebih mengutamakan *return* saham daripada perolehan dividen agar terhindar dari pengenaan pajak dan kebijakan dividen merupakan kesepakatan bersama atas keputusan prinsipal dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

yang dilakukan antara manajemen dengan pemegang saham, sehingga *dividend payout ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing* (Lahaya, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Triadi et al., (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana *dividend payout ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan negatif terhadap *income smoothing*. Hal tersebut disebabkan karena tinggi rendahnya jumlah *dividen payout ratio* yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut topik mengenai *income smoothing*. Penulis mempertimbangkan fenomena dan melihat inkonsistensi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai hubungan *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen beserta pengaruhnya. Selain itu masih sedikitnya sektor pertambangan sebagai objek penelitian praktik *income smoothing*, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada sektor tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Cash Holding, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, dan Kebijakan Dividen terhadap Income Smoothing (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan indikator penilaian sekaligus sumber informasi bagi pemegang saham dalam melakukan aktivitas investasinya. Laporan keuangan perusahaan yang berkualitas terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi laba merupakan salah satu sumber yang diperhatikan oleh investor dalam menilai risiko investasinya. Tingginya laba perusahaan yang diperoleh dapat memberikan sinyal positif bagi investor, namun hal itu akan menjadi permasalahan manajemen apabila laba perusahaan menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Hal inilah yang menyebabkan

manajemen untuk mengintervensi laporan keuangan dengan melakukan praktik *income smoothing*.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian Indonesia tahun 2017-2020 melalui sumbangsinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertambangan menjadi bidang yang memenuhi kehidupan sehari-hari karena sebagai penyedia energi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan industri yang bergantung pada tambang terutama minyak bumi dan batubara, oleh karenanya aktivitas produksi tidak dapat dihentikan. Faktor ketersediaan sumber daya energi mineral, aktivitas ekspor dan impor, serta permintaan pasar menjadi salah satu penghambat ketidakstabilan kondisi sektor pertambangan dalam hal penerimaan pendapatan. Adanya kondisi fluktuasi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan praktik *income smoothing*. *Income smoothing* dilakukan untuk menstabilkan laba perusahaan agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Terdapat indikator-indikator yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* di industri sektor pertambangan tahun 2017-2020, diantaranya ialah *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen. Namun hal tersebut masih perlu untuk diteliti lebih lanjut karena terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kebijakan dividen, dan *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020?
- 2) Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020?

- 3) Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020?
- 4) Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020?
- 5) Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial kepemilikan publik terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020?
- 6) Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial kebijakan dividen terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menjelaskan *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kebijakan dividen, dan *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan antara *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial kepemilikan publik terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial kebijakan dividen terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan memberikan pengetahuan lebih lanjut di bidang pendidikan, diantaranya:

1) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi akademisi mengenai pengaruh *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan deviden terhadap *income smoothing* pada industri sektor pertambangan. Para akademisi juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan ajar dan *literature review* mengenai topik penelitian *income smoothing*.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan deviden terhadap *income smoothing*. Penelitian ini juga berguna bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan topik *income smoothing*.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis diharapkan memberikan kontribusi kepada seluruh pihak meliputi:

1) Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk memudahkan investor dalam menilai dan mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan investasi. Adanya penelitian ini juga dapat membantu investor dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan.

2) Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi tanpa ada unsur *self interest*, sehingga informasi yang diberikan seutuhnya bermanfaat bagi pengguna informasi. Kontribusi lain dari penelitian ini ialah sebagai masukan dan evaluasi bagi perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dengan melihat dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan digunakan untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan secara ringkas masing-masing bab penelitian yang terbagi ke dalam lima bab sehingga struktur penulisan dijelaskan secara sistematis. Urutan penulisan bab yang akan disajikan sebagai berikut:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Penulis memilih objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Latar belakang penelitian menjabarkan fenomena topik penelitian yang berkaitan antara variabel dependen yaitu *income smoothing* dan variabel independen yaitu *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan deviden. Rumusan masalah dari penelitian ini dijelaskan secara ringkas mengenai definisi, regulasi, dan fenomena yang berkaitan dengan *income smoothing*, sehingga dapat

dijadikan dasar dalam menyusun pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian berisi mengenai maksud dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Cash Holding*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, dan Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)”. Manfaat penelitian berkaitan dengan judul yang diajukan oleh penulis terdiri dari dua aspek, yaitu aspek akademis (ditujukan kepada akademisi dan peneliti selanjutnya) dan aspek praktis (ditujukan kepada investor dan perusahaan).

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Teori dan penelitian terdahulu berisi penjelasan mengenai tinjauan teori yang dijabarkan dari teori umum ke teori khusus yang disesuaikan dengan topik penelitian yaitu *income smoothing*, kemudian untuk memetakan kesenjangan penelitian yang digunakan dalam mengarahkan posisi penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dilengkapi dengan penelitian terdahulu dari referensi jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu *income smoothing*. Kerangka pemikiran menggambarkan masalah penelitian yang terbentuk atas kombinasi antara argumentasi teoritis dan bukti empiris mengenai masalah penelitian yang berkaitan dengan *income smoothing*, sehingga dapat dijadikan dasar dalam membentuk struktur kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian. Hipotesis penelitian menjelaskan mengenai dugaan awal peneliti atas permasalahan penelitian terkait dengan *income smoothing* yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam uji data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan sumber data, dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan tujuan penelitian yaitu deskriptif dan verifikatif. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel

independen (*cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan deviden) dan variabel dependen (*income smoothing*). Tahapan penelitian menjelaskan urutan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah industri sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, serta sampel yang berisi jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *website* resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik perhitungan statistik deskriptif dan metode analisis regresi logistik.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan setelah dilakukan penelitian, merepresentasikan hasil dari analisis data dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik sesuai dengan metode penelitian pada bab tiga. Pembahasan dalam bab ini juga mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang telah diuji dengan pembahasan teori mengenai pengaruh variabel independen yaitu *cash holding*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kebijakan deviden terhadap variabel dependen yaitu *income smoothing*.

f. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Cash Holding*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan Kebijakan Deviden (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)”, dimana kesimpulan tersebut diperoleh dari simpulan penyajian bab satu sampai dengan bab empat yang diuraikan secara singkat. Pesan dari peneliti diungkapkan melalui saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai *income smoothing*.